



## NILAI TOLERANSI DAN MODERASI BERAGAMA DALAM SULUK LINGLUNG SUNAN KALIJAGA

Moch. Idris Ainul Yaqin<sup>1</sup>, Arief Ardiansyah<sup>2</sup>, Moh. Muslim<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: [122201011015@unisma.ac.id](mailto:122201011015@unisma.ac.id), [2arief.ardiansyah@unisma.ac.id](mailto:2arief.ardiansyah@unisma.ac.id),  
[3moh.muslim@unisma.ac.id](mailto:3moh.muslim@unisma.ac.id)

### Abstract

*Indonesia's diversity is a cultural wealth prone to conflict if unmanaged by accommodative religious understanding. In the midst of the threat of identity politics and religious extremism, Sunan Kalijaga bequeathed noble values for social harmony through his cultural da'wah, recorded in the Sufi literary manuscript Suluk Linglung. This study aims to examine the values of tolerance, religious moderation, and their systematic construction within the manuscript. Utilizing a qualitative library research method integrated with the PRISMA protocol, primary data from Iman Anom's (1884) Suluk Linglung were analyzed alongside secondary literature using Content and Thematic Analysis, complemented by a hermeneutic approach. The results indicate: First, tolerance is an active spiritual practice to subdue the sectarian ego (laku kidang), fostering inclusive awareness against takfiri attitudes by emphasizing esoteric over exoteric rituals. Second, religious moderation (wasathiyah) is manifested by balancing formal sharia and inner appreciation, avoiding extreme asceticism without knowledge (tapa tanpa ngilmu), and controlling the four destructive human lusts (aluamah, amarah, supiyah, mutmainnah) through the concept of 'mati sajroning ngahurip' to attain the Insan Kamil. Third, these values are constructed via Cultural Sufism using shadow puppet analogies spanning ecological (kelir and gedebog), sociological (The Puppeteer), and theological (The Responder) dimensions. The values in Suluk Linglung provide a profound philosophical framework for preventing extremism from its epistemological roots.*

**Keywords:** *tolerance, religious moderation, Suluk Linglung, Sunan Kalijaga, cultural sufism.*

### A. Pendahuluan

Indonesia berdiri di atas fondasi keberagaman sosial dan budaya yang luar biasa kompleks. Realitas teoretis dan empiris ini terpancar dari rajutan lebih dari 1.340 suku bangsa dan sekitar 718 bahasa daerah yang hidup di seantero Nusantara (Badan Pusat Statistik, 2021). Pluralitas yang mencakup ribuan entitas etnis dan beragam penganut keyakinan ini merupakan kekayaan kultural yang tak ternilai, namun di sisi lain laksana pisau bermata dua. Ia menyimpan potensi kerawanan konflik horizontal dan polarisasi ekstrem apabila tidak dikelola dengan pemahaman

keagamaan yang akomodatif. Fenomena menguatnya politik identitas, maraknya ujaran kebencian berbasis agama, hingga klaim kebenaran sepihak (truth claim) di era digital menunjukkan bahwa keberagaman kita sedang diuji (Wahid & Hasan, 2025). Sikap keberagaman yang bercorak kaku, literalis, dogmatis, dan tertutup cenderung memperlebar jarak sosial, sementara ekspresi yang terbuka, proporsional, dan seimbang mampu memperkuat kohesi masyarakat (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam dinamika masyarakat yang majemuk, agama memainkan peran krusial sebagai kompas moral, pembentuk cara pandang (worldview), sekaligus determinan perilaku sosial para pemeluknya. Aktivitas keagamaan tidak boleh diisolasi hanya pada dimensi ritual-individual (ibadah mahdhah), melainkan harus ditarik ke dalam wilayah sosial-horizontal (muamalah). Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai sebuah manifestasi metodologis dalam memahami dan menjalankan ajaran agama secara seimbang, mengambil posisi di jalan tengah (wasathiyah), serta menjauhi ekspresi keagamaan yang ekstrem. Konsep ini sama sekali tidak berniat mendegradasi kadar keimanan seseorang, melainkan merekonstruksi cara pandang umat agar mampu mengaktualisasikan imannya secara kokoh sembari tetap menyediakan ruang toleransi bagi eksistensi entitas liyan. Konsep ini menolak ekstremisme kanan yang kaku-literalis dan ekstremisme kiri yang liberal-permisif, dengan cara memadukan kepatuhan terhadap teks suci secara kontekstual (Shihab, 2019).

Dalam lanskap sejarah kebudayaan dan sosiologi agama di Indonesia, nalar keluwasan dan moderasi ini sesungguhnya sudah lama memandu praktik keagamaan masyarakat kita. Rekam jejak perkembangan Islam di bumi Nusantara telah membuktikan bahwa proses Islamisasi di Jawa tidak merangsek masuk melalui ekspansi militer atau pemaksaan syariat secara frontal, melainkan melalui proses penetrasi damai (penetration pacifique) yang dipelopori oleh majelis Wali Songo (Ricklefs, 2006). Dari kesembilan wali tersebut, Sunan Kalijaga (Raden Said) menjadi figur sentral yang sangat piawai menjadikan kebudayaan lokal sebagai jembatan dan instrumen dakwah. Strategi kultural yang diwujudkan lewat modifikasi seni pertunjukan wayang kulit, gamelan, hingga penciptaan tembang-tembang sufistik membuktikan tingginya kepekaan sosiologis Sunan Kalijaga dalam menanamkan substansi tauhid tanpa memicu benturan budaya dan penolakan dari masyarakat Hindu-Buddha pada masa itu (Azra, 2019; Yanto & Sulistyani, 2023).

Salah satu warisan intelektual dan spiritual mahakarya Sunan Kalijaga yang merekam jejak pendekatan persuasif tersebut adalah naskah sastra sufistik berjudul *Suluk Linglung* (Anshoriy, 2008). Teks klasik gubahan Iman Anom (1884) ini merepresentasikan secara detail perjalanan spiritual esoteris tokoh Syeh Melaya

(nama alias Sunan Kalijaga) dalam upayanya mencari guru sejati (Nabi Khidir) guna meruntuhkan ego demi memahami hakikat kemanusiaan dan ketuhanan (Anom, 1993). Dalam khazanah sastra Jawa, genre suluk memegang posisi luhur karena menjadi saluran artikulasi ajaran mistisisme Islam yang membumi. Melalui untaian bahasa simbolik dan gaya puitis tembang macapat (seperti Dhandhanggula, Asmaradana, Durma, dan Kinanthi), manuskrip ini bukan sekadar catatan mistik, melainkan berfungsi sebagai media edukasi moral yang mengajarkan pentingnya penundukan diri, kebersihan batin, egalitarianisme, dan tanggung jawab sosial di tengah pusaran perbedaan.

Meskipun memiliki nilai historis, sastra, dan religius yang sangat tinggi, kajian-kajian terdahulu terhadap Suluk Linglung umumnya masih terjebak pada pendekatan strukturalis. Kajian Nikmaturrohmah dan Basit (2024) misalnya, hanya berfokus pada analisis semiotika murni dari tembang-tembang macapat tanpa menarik korelasinya ke ranah sosiologi agama. Begitu pula penelitian Latifah dan Rahmawati (2025) yang membedah Suluk Linglung sebagai aforisme sufi murni yang menitikberatkan pada tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli, namun luput memotret relevansinya dengan dinamika moderasi di ruang publik. Kajian Zarkasi (2024) mulai menyinggung soal perdamaian (diplomacy for peace), namun belum mengurai secara epistemologis bagaimana konstruksi damai itu dibangun.

Dari pelacakan literatur tersebut, terlihat jelas adanya research gap (celah akademik) yang signifikan. Belum banyak penelitian yang secara khusus merekontekstualisasi pesan-pesan tasawuf naskah ini menjadi kerangka nilai sosiologis yang terukur untuk menjawab problematika intoleransi masa kini. Berangkat dari urgensi tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam: (1) representasi nilai toleransi, (2) representasi nilai moderasi beragama (wasathiyah), serta (3) bagaimana konstruksi pedagogis dari kedua nilai tersebut dibangun secara sistematis oleh Sunan Kalijaga dalam teks Suluk Linglung. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pijakan reflektif bahwa konsep moderasi beragama bukanlah agenda impor dari peradaban Barat, melainkan warisan kearifan lokal (local wisdom) Nusantara yang sangat relevan untuk merawat persatuan bangsa di tengah ancaman disintegrasi.

## **B. Metode**

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan murni (library research), yang mengandalkan analisis mendalam terhadap teks-teks literatur tanpa melibatkan penelitian lapangan. Guna memastikan proses pelacakan literatur berjalan secara transparan, akuntabel, dan

komprehensif, peneliti mengintegrasikan metode ini dengan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) berpedoman pada kaidah protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) (Moher dkk., 2009).

Sumber data primer dalam penelitian ini berpusat secara eksklusif pada naskah terjemahan dan transliterasi Suluk Linglung gubahan Iman Anom (1884), yang telah disunting oleh K.W. Sunadji dan diterbitkan secara resmi oleh Balai Pustaka pada tahun 1993. Teks ini dipilih karena dinilai memiliki tingkat otentisitas yang tinggi dalam merekam ajaran lisan Sunan Kalijaga. Sementara itu, data sekunder berupa literatur pendukung dikumpulkan melalui empat tahapan ketat PRISMA: (1) Identifikasi, yakni pencarian literatur di pangkalan data akademik (Google Scholar, SINTA, DOAJ) dengan kata kunci "Suluk Linglung", "Sunan Kalijaga", dan "Moderasi Beragama"; (2) Penyaringan, membatasi literatur yang terbit dalam rentang 10 tahun terakhir; (3) Uji kelayakan, di mana peneliti membaca full-text untuk menilai relevansi artikel terkait indikator toleransi dan prinsip wasathiyah; dan (4) Inklusi, menetapkan artikel yang benar-benar menunjang analisis (Braun & Clarke, 2021).

Proses pengumpulan data dari teks primer dilakukan melalui dua tahapan pembacaan filosofis. Pertama, pembacaan heuristik, yakni menginventarisasi dan memahami makna kebahasaan tingkat dasar (leksikal) dari tembang macapat Jawa yang tersurat. Kedua, pembacaan hermeneutik, yakni proses menafsirkan makna lapis kedua (simbolik dan esoterik) di balik kiasan puitis teks guna menggali muatan nilai toleransi dan penolakan terhadap ekstremisme keberagamaan. Teknik analisis data menerapkan kolaborasi antara Content Analysis (Krippendorff, 2018) untuk membongkar struktur narasi dan ideologi teks (seperti wejangan Nabi Khidir dan laku kidang), serta Thematic Analysis untuk mensintesis temuan-temuan berserakan ke dalam tiga klaster tema utama yang selaras dengan rumusan masalah, yakni nilai toleransi, nilai moderasi beragama, dan strategi konstruksi nilai tersebut.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Dalam diskursus modern, toleransi sering disalahpahami sekadar sebagai sikap pasif untuk membiarkan orang lain hidup, sebuah etika basa-basi. Namun, pemaknaan nilai toleransi dalam teks Suluk Linglung melampaui definisi pasif tersebut. Toleransi direpresentasikan sebagai sebuah laku spiritual yang aktif, radikal, dan proaktif untuk meruntuhkan kesombongan kognitif, keangkuhan identitas, dan elitisme status sosial. Syeh Melaya (Sunan Kalijaga), yang berlatar belakang darah biru bangsawan Majapahit, disyaratkan oleh Nabi Khidir untuk

menghancurkan ego kebangsawanannya sebelum menerima ilmu sejati. Hal ini tertuang secara simbolik dalam perintah laku kidang (berbaur menyerupai kijang liar di dalam hutan) yang terekam pada Pupuh II Asmaradana bait 17:

"Pan angidang lampah neki, awor lan kidang manjangan, atenapi yen asare, pan aturu tumut nangsang, kadi turuning kidang..."

(Untuk menjalankan laku kijang, berbaur dengan kijang dan menjangan, bilamana ingin tidur, ia mengikuti cara tidur terbalik... layaknya kijang). (Anom, 1993).

Praktik menjauhi peradaban dan hidup bersama hewan ini merupakan kiasan dari metode takhalli (pengosongan diri). Seseorang tidak akan pernah mampu bertoleransi secara tulus dan menumbuhkan empati murni apabila di dalam hatinya masih bersarang perasaan superioritas atas kelompok lain (Mukaromah dkk., 2025). Kesombongan identitas inilah yang kerap menjadi embrio lahirnya perilaku diskriminatif dan rasisme di masyarakat modern. Melalui laku kidang, Sunan Kalijaga mengajarkan bahwa toleransi harus dimulai dari titik nol kemanusiaan.

Kedalaman toleransi juga dipahami sebagai kesadaran "inklusif-esensial", yakni kemampuan melihat substansi ilahiah tanpa tergesa-gesa menghakimi liyan (kelompok lain) hanya dari kacamata ritual eksoteris (lahiriah) semata. Suluk Linglung memuat kritik keras terhadap puritanisme beragama yang kaku, khususnya bagi mereka yang mengagungkan fisik ibadah namun kosong dari nilai kemanusiaan. Dalam Pupuh IV Dhandhanggula bait 1-2, Sunan Kalijaga mengkritik orang yang berhaji hanya sekadar menyembah bangunan Ka'bah:

"Ka'bah pan dudu lemah, kayu watu dudu... jati iman hidayat"

(Ka'bah itu hakikatnya bukan sekadar tanah, kayu, atau batu... melainkan wujud dari iman dan hidayat). (Anom, 1993).

Pemahaman esensial ini memberikan sumbangsih luar biasa bagi sosiologi agama di Indonesia. Menilai kafir atau tidaknya seseorang tidak bisa diukur hanya dari manifestasi fisik lahiriah atau bangunan yang dituju, melainkan pada keimanan hakiki di dalam hati. Ketika umat beragama diajarkan untuk menangkap substansi Tuhan melampaui simbol fisik, maka klaim kebenaran sepihak akan mencair. Inilah fondasi utama dalam tradisi tasawuf Jawa untuk mencegah sikap takfiri, yakni kebiasaan mudah mengafirkan kelompok yang berbeda amaliyahnya (Zamroni, 2022). Toleransi lahir dari kesadaran bahwa kebenaran mutlak adalah milik Allah, sedangkan interpretasi manusia sifatnya nisbi. Prinsip dasar toleransi dalam teks ini juga dibangun dari kemampuan menahan diri dari perdebatan kusir dan sikap merasa paling benar. Hal ini ditegaskan pada Pupuh VI Dhandhanggula Bait 3:

"Nora kena yen sira rasani, lan sesama samaning manungsa... yen teka kalahana, ja nganti kabanjur, ja ngadekaken sarira..."

(Tidak diperkenankan membicarakan/menggunjing sesama manusia... jika ada yang mempersoalkan, mengalahlah, jangan sampai terlanjur, jangan membanggakan diri/menyombongkan diri...).

Lebih jauh, indikator kedewasaan toleransi Sunan Kalijaga tampak pada metode dakwah sosiologisnya yang sangat persuasif, egaliter, dan anti-kekerasan. Berbeda dengan pendekatan ekspansionis yang koersif (memaksa), Sunan Kalijaga sangat mengedepankan prinsip gradualitas (bertahap) menyesuaikan kesiapan budaya masyarakat lokal (Chodjim, 2013). Menggunakan metafora agrikultural yang sangat membumi pada Pupuh VI Kinanthi Bait 11, Suluk Linglung menyindir keras tindakan penceramah yang memaksakan dalil dan ajaran baru secara ekstrem kepada masyarakat awam yang belum siap secara mental:

"Umpamane papan, poma kacang lan kedhele, yen sinebar ing watu... yekti nora thukul"

(Ibarat menanam benih, seperti kacang dan kedelai, apabila disebar di atas batu yang keras... niscaya tidak akan pernah tumbuh). (Anom, 1993).

Batu yang keras menyimbolkan hati dan resistensi budaya masyarakat yang belum tersentuh empati. Melalui pendekatan dakwah kultural ini, Sunan Kalijaga mencontohkan bahwa nilai-nilai Islam harus disemai di ladang sosiologis masyarakat dengan kelembutan, percampuran budaya (akulturasi), dan adaptasi, bukan dengan paksaan pedang atau caci maki. Pendekatan nir-kekerasan inilah yang menjadi monumen empiris tertinggi dari keberhasilan toleransi dan penetrasi Islam secara damai di bumi Nusantara.

Sikap egalitarianisme autentik yang melampaui diskriminasi rasial dan kelas sosial juga ditunjukkan dengan gamblang pada Pupuh IV Dhandhanggula Bait 18-19:

"...Miwah ireng abang kuning putih, iya iku panguripaning bawana, jagad cilik jagad gedhe, pan padha isenipun..."

(Juga warna hitam merah kuning putih, itulah isi kehidupan dunia... jagad cilik/manusia dan jagad besar/semesta dapat dikatakan sama isinya). Kiasan kosmologis ini memberikan legitimasi teologis bahwa keragaman pluralitas adalah takdir kehidupan yang harus dirangkul secara setara.

Nilai Moderasi Beragama (Wasathiyah)

Moderasi beragama diposisikan sebagai titik keseimbangan (tawazun) yang sangat presisi antara ketaatan pada teks syariat (lahir) dan penghayatan konteks batin (spiritual). Dalam Suluk Linglung, moderasi tidak didefinisikan sebagai upaya kompromi teologis yang kebablasan, melainkan sebagai proses pemurnian jiwa (tazkiyatun nafs) yang disiplin untuk mengendalikan nafsu-nafsu ekstrem yang bersarang di dalam diri manusia. Dinamika ekstremitas psikologis manusia

divisualisasikan secara brilian melalui doktrin empat warna cahaya (nur) nafsu pada Pupuh IV Dhandhanggula Bait 12-14:

"...kang ireng luwih prakosa, panggawene serengen sebarang runtik, dursila angambra-ambra... dene kang abang iku, iya tudhuh nepsu tan becik, sakabehe pepinginan... Dene iya ingkang rupa kuning... mung panggawe pan rusak... mung kang putih iku nyata, ati enteng mung suci... prawira ing karaharjan." (Anom, 1993).

Pertama, cahaya Hitam merepresentasikan nafsu Aluamah (hasrat serakah, angkara murka, dan dendam). Kedua, cahaya Merah melambangkan nafsu Amarah (emosi impulsif, agresivitas yang membabi buta, yang kerap menjadi akar radikalisme fisik). Ketiga, cahaya Kuning mewakili nafsu Supiyah (hasrat perusakan dan kesenangan duniawi manipulatif). Ketiga elemen ini mewakili watak ekstrem manusia yang kerap memicu instabilitas sosial (Nikmaturrohman & Basit, 2024).

Moderasi sejati (wasathiyah) tercapai manakala ketiga nafsu radikal tersebut mampu dipimpin dan ditundukkan oleh cahaya Putih, yang menyimbolkan nafsu Mutmainnah (akal budi suci, ketenangan hati). Teks tersebut secara tegas menyebut cahaya putih sebagai "prawira ing karaharjan" (pahlawan dalam kedamaian). Artinya, beragama yang moderat adalah ketika seseorang mampu menjadikan kedamaian hatinya sebagai panglima untuk mengalahkan hasrat-hasrat kebinatangan yang memecah belah.

Puncak dari praktik keseimbangan moderasi ini dirumuskan dalam konsep sufistik tingkat tinggi, yakni "mati sajroning ngahurip" (mati di dalam hidup) yang diajarkan Nabi Khidir pada Pupuh VI Bait 15:

"Liring mati sajroning ngahurip, iya urip sajroning pejah, urip bae selawase, kang mati nepsu iku, badan dhohir ingkang nglakoni..."

(Artinya mati di dalam hidup... Yang mati itu nafsunya, lahiriah badan fisik yang menjalani kehidupan nyata).

Secara filosofis, ajaran ini memosisikan manusia untuk secara konstan "mematikan" keinginan egonya yang ekstrem, mematikan fanatismenya yang buta, dan mematikan kebenciannya terhadap liyan, sementara tubuh jasmaninya dan kiprah sosialnya tetap hidup membumi serta aktif memberikan kemaslahatan (Mukaromah dkk., 2025). Beragama bukanlah pelarian ke gunung untuk menjauhi perbedaan, melainkan hadir di tengah realitas sosial dengan batin yang merdeka.

Di samping itu, moderasi dalam teks Suluk Linglung memberikan kritik tajam terhadap kelompok ultrakonservatif yang beribadah secara ekstrem (ghuluw) tanpa landasan rasionalitas ilmu. Sunan Kalijaga menyadari bahwa semangat beribadah yang menggebu-gebu tanpa dibekali pemahaman kontekstual justru akan melahirkan fanatisme yang menyesatkan. Pada Pupuh VI Bait 29, hal ini dideklarasikan dengan tegas:

"Tapa iku minangka, reragi panemu, ngilmu kang minangka ulam, tapa tanpa ngilmu iya nora dadi, yen ngilmu tanpa tapa. Jeplang-jeplang nora wurung dadi..."

(Tapa itu hanya sebagai ragi, sedangkan ilmu itu sebagai lauknya. Tapa/ibadah tanpa ilmu tidak akan berhasil. Bila ilmu tanpa tapa rasanya hambar dan hanya memunculkan kesombongan intelektual/jeplang-jeplang). (Anom, 1993).

Dialektika harmonis antara ibadah ritual (tapa) dan daya kritis rasionalitas nalar (ilmu) inilah jalan tengah (tawasuth) sejati menurut Sunan Kalijaga. Lebih jauh, moderasi tidak menuntut penganutnya lari dari realitas, yang dibuktikan melalui ajaran Sholat Daim pada Pupuh V Kinanthi Bait 43, di mana ibadah batin terus mengalir bahkan saat melakukan aktivitas duniawi seperti makan dan tidur. Harmoni ini bermuara pada terbentuknya figur Insan Kamil (manusia yang paripurna). Seorang Insan Kamil memiliki jiwa yang merdeka dari belenggu ketakutan doktrinal dan kungkungan formalisme kaku, sehingga fungsi agama sepenuhnya berubah menjadi rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil alamin). Jiwa Insan Kamil digambarkan berada pada derajat "suka mulya merdika" (senantiasa diliputi kesenangan, kemuliaan, dan kemerdekaan sejati) (Zarkasi, 2024).

#### Konstruksi Nilai Toleransi dan Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil analisis tematik, keberhasilan penyebaran nilai-nilai inklusif di atas tidak terjadi secara kebetulan, melainkan buah dari kejeniusan intelektual Sunan Kalijaga dalam merancang bangun (engineering) konstruksi nilainya melalui strategi Tasawuf Kultural. Meminjam analogi pertunjukan pewayangan Jawa, kerangka nilai resolusi konflik ini dibangun secara bertingkat dan berkesinambungan dalam tiga dimensi epistemologis. Hal ini terekam jelas pada wejangan Pupuh VI Dhandhanggula Bait 34-36:

"Dipun kadi wayang, kiuudang aneng enggone, blincongipun, ngibarate panggungireki... Hyang Premana dhedhalange, wayang pengadekipun..."

(Anggaplah ragamu sebagai wayang... terangnya blencong itu ibarat panggung kehidupan... Hyang Premana/Tuhan adalah Dalangnya, wayang sebagai pelakunya...).

Pertama, Konstruksi Kesetaraan Ekologis dan Spasial. Menggunakan instrumen pewayangan, naskah ini menyajikan metafora megah bahwa alam semesta tidak lain adalah layar putih membentang (kelir), tempat di mana berbagai peran kehidupan dimainkan. Sementara bumi, yang menjadi pijakan seluruh manusia tempat wayang ditancapkan, disimbolkan sebagai batang pisang (gedebog). Konstruksi narasi ini menyadarkan umat manusia bahwa tidak peduli sebesar apa kekuasaan seorang raja, sekaya apa seorang pedagang, sehitam atau seputih apa rasnya, serta apa pun agama dan identitas kelompoknya, seluruh wayang (manusia) bertumpu pada gedebog yang sama dan berada di bawah

bayang-bayang kelir yang sama (Muslih, 2021). Konstruksi filosofis ini melucuti secara telak klaim-klaim arogansi kepemilikan eksklusif atas bumi oleh kelompok mayoritas tertentu. Pendekatan ini menyelesaikan problem diskriminasi struktural dengan menegaskan hak ekologis dan spasial yang mutlak setara.

Kedua, Konstruksi Toleransi Sosiologis dan Pluralisme. Pertunjukan wayang selalu menghadirkan karakter yang bervariasi, ada ksatria berhati suci seperti Pandawa, raksasa beringas, resi yang bijak, hingga punakawan yang jenaka. Suluk Linglung menegaskan bahwa seluruh keberagaman watak, mobilitas, dialog, dan peperangan antarwayang sepenuhnya berada di bawah kendali Hyang Premana atau Sang Dalang Sejati. Konstruksi sosiologis ini mendoktrinkan kesadaran fatalistik-positif, bahwa keragaman suku, bahasa, budaya, dan pluralitas keyakinan di tengah masyarakat bukanlah sebuah musibah atau kecelakaan sejarah, melainkan skenario agung dan sunnatullah dari Sang Dalang Pencipta (Muallifah & Sutomo, 2024). Oleh karena itu, berupaya menyeragamkan manusia menjadi satu warna, memaksakan kehendak minoritas, apalagi menindas dan memerangi kelompok yang berbeda secara filosofis sama halnya dengan bentuk pemberontakan makhluk terhadap takdir dan skenario Sang Pencipta itu sendiri.

Ketiga, Konstruksi Deradikalisasi Teologis. Dalam struktur teologi pewayangan, wujud dan Dzat Tuhan dikonstruksi melalui analogi Sang Penanggap (pihak yang membiayai dan mempunyai hajat atas digelarnya pertunjukan wayang). Kehadiran Sang Penanggap berselimut rahasia; ia berada di luar kelir, tidak terikat oleh materi panggung, namun kehendaknya mendasari seluruh cerita (Wahid & Hasan, 2025). Konsep transenden ini menjadi instrumen deradikalisasi beragama yang paling cerdas. Sunan Kalijaga ingin menyadarkan manusia untuk senantiasa tawadhu (rendah hati). Jika Tuhan saja melampaui batasan ruang dan logika eksoteris manusia, sangatlah tidak pantas dan lancang bagi sekelompok manusia (sebagai wayang kayu) untuk bertindak seolah-olah menjadi wakil Tuhan, menghakimi keimanan orang lain, dan memonopoli kapling keselamatan surga hanya untuk golongannya sendiri.

Ketiga pilar konstruksi tasawuf kultural ini yakni kesetaraan ekologis (gedebog-kelir), penerimaan sosiologis akan keberagaman (Sang Dalang), dan ketawadhuan teologis (Sang Penanggap) saling mengunci satu sama lain. Sikap akomodatif dalam mengadopsi kesenian wayang Jawa sebagai kiasan filosofi teologis tauhid (Qada dan Qadar) membuktikan kelenturan luar biasa dari strategi dakwah Walisongo. Mekanisme logis ini secara efektif mampu melumpuhkan embrio intoleransi dan benih radikalisme langsung dari akar epistemologinya, menjadikan pendekatan kultural ini sebagai metode revolusioner yang terus relevan melintasi zaman.

#### **D. Simpulan**

Penelitian komprehensif terhadap naskah sastra sufistik peninggalan Walisongo ini merumuskan tiga kesimpulan utama yang merepresentasikan cetak biru resolusi konflik. Pertama, makna toleransi dalam Suluk Linglung merupakan sebuah transformasi spiritual yang proaktif, radikal, dan bukan sekadar etika sosial basa-basi. Praktik penundukan ego melalui kiasan ajaran laku kidang melahirkan sikap egalitarianisme yang autentik, yang memandang seluruh ciptaan warna-warni kehidupan berada dalam derajat penciptaan yang setara. Penekanan pada substansi batin (sebagaimana kritik terhadap peribadatan fisik ka'bah tanpa iman hidayat) dan larangan berdebat kusir menjadi antitesis yang sangat krusial untuk menyembuhkan penyakit arogansi identitas, rasisme, dan patologi takfiri yang kian marak dalam dinamika keberagamaan kontemporer saat ini. Pendekatan dakwah yang menolak pemaksaan (metafora menyebar benih di atas batu) membuktikan kedewasaan toleransi yang membumi.

Kedua, moderasi beragama (wasathiyah) termanifestasi secara nyata dalam keseimbangan yang amat presisi antara rasionalitas kritis kognitif (ilmu) dan kedalaman laku batin (tapa). Kritik tegas naskah ini terhadap asketisme buta (tapa tanpa ngilmu) serta kewajiban meredam empat nafsu destruktif (hitam, merah, kuning) oleh akal budi suci (putih) melalui laku mati sajroning ngahurip membuktikan bahwa tujuan puncak beragama bukanlah terasing dari kehidupan. Kedalaman spiritual justru harus bermuara pada pembentukan karakter Insan Kamil yang merdeka batinnya (suka mulya merdika), inklusif, toleran, dan membawa nilai-nilai nirkekerasan di tengah kemajemukan ruang publik.

Ketiga, keberhasilan dakwah Sunan Kalijaga sepenuhnya ditopang oleh konstruksi Tasawuf Kultural yang menggunakan pendekatan filosofi pewayangan secara brilian sebagai media akulturasi ajaran agama. Tiga tahapan filosofis yang saling terkait erat, meliputi pengakuan hak kesetaraan ekologis sesama manusia di atas bumi (kelir dan gedebog), penerimaan mutlak secara sosiologis bahwa keragaman adalah takdir ilahiah (Sang Dalang), serta kewajiban menjaga ketawadhuan teologis di hadapan kemutlakan rahasia Tuhan (Sang Penanggap), berfungsi sebagai instrumen deradikalisasi paling canggih. Konstruksi kultural ini terbukti secara logis mampu melumpuhkan narasi gerakan ekstremis dan intoleransi secara sistematis dari hulu epistemologisnya. Berdasarkan temuan akademik ini, pemerintah, akademisi, dan pemuka agama dewasa ini sangat disarankan untuk merevitalisasi dan meneladani metode dakwah kultural persuasif ala Walisongo ini, guna merawat harmoni bangsa, menjaga integrasi nasional, serta meredam gejolak polarisasi agama di era disrupsi informasi.

## Daftar Rujukan

- Al-Qaradawi, Y. (2010). *Fiqh Al-Wasatiyyah*. Bayrut: Dar Al-Shuruq.
- Anom, I. (1993). *Suluk Linglung Sunan Kalijaga* (Syeh Melaya). (M. K. Kasri, Pudjasoemedi, A. R. Umar, & K. Solikuhladi, Terjemahan; K. W. Sunadji, Ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Anshoriy, M. N. (2008). *Suluk Linglung Sunan Kalijaga: Syaikh Malaya*. Yogyakarta: Bio Pustaka.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Prenada Media.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Mengulik Data Suku dan Bahasa di Indonesia*. Jakarta: BPS RI.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. London: Sage Publications.
- Chodjim, A. (2013). *Sunan Kalijaga: mistik dan makrifat*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Forst, R. (2013). *Toleration in conflict: Past and present*. Cambridge University Press.
- Hidayat, K. (2019). *Agama, Sains, dan Masa Depan Kemanusiaan: Perspektif Islam Jalan Tengah*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. London: Sage publications.
- Latifah, K., & Rahmawati, L. E. (2025). *Suluk Linglung: Sufi Aphorism of Sunan Kalijaga*. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 13(1), 59-68.
- Misrawi, Z. (2010). *Al-quran kitab toleransi*. Grasindo.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: the PRISMA statement. *BMJ*, 339.
- Muallifah, A., & Sutomo, I. (2024). *Moderasi beragama dan teologi toleransi: peran tokoh agama di desa jelok, boyolali*. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(1).
- Mukaromah, N. M., Harmi, H., & Daheri, M. (2025). *Pemikiran Sunan Kalijaga Tentang Suluk Linglung Dalam Moderasi Beragama*. Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Muslih, M. (2021). *Sunan Kalijaga's Da'wah Strategy in Suluk Linglung and its Implication to Indonesian Radical Movement*. *el Harakah Jurnal Budaya Islam*, 23(1), 1-20.

Nikmaturohmah, N., & Basit, A. (2024). Javanese Sufism: A Semiotic Analysis of Sunan Kalijaga's Suluk Linglung. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 13(2), 303-322.

Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic synthesis in Java: a history of Islamization from the fourteenth to the early nineteenth centuries*. EastBridge.

Setara Institute. (2021). *Jalan Panjang Menuju Kota Toleran: Studi Laporan Indeks Kota Toleran*. Jakarta: Setara Institute.

Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.

Tillman, D. (2004). *Pendidikan Nilai untuk Kaum Muda*. Jakarta: Grasindo.

UNESCO. (1995). *Declaration of Principles on Tolerance*.

Wahid, A., & Hasan, M. (2025). Agama dan Kedamaian Digital: Analisis Sosiologi Komunikasi Keagamaan Mutakhir. *Jurnal Sosiologi Agama*, 19(2), 89-105.

Walzer, M. (1997). *On toleration*. Yale University Press.

Yanto, A., & Sulistyani, A. (2023). Metode dan Pengaruh Dakwah Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Islam di Pulau Jawa. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(2), 259-269.

Zamroni, M. (2022). Tasawuf dan Deradikalisasi: Menggali Nilai Moderasi dalam Naskah Klasik Jawa. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 20(1), 115-132.

Zarkasi, F. (2024). Sunan Kalijaga and Diplomacy For Peace In Perspective Suluk Linglung Sunan Kalijaga. *Journal Of Middle East and Islamic Studies*, 11(2), 5-15.